



Pendampingan Pemetaan Kebutuhan Ruang, Peningkatan Keamanan Bangunan dan Lingkungan Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa di Jakarta Utara

Abdullah Ali¹, Sudarmawan Juwono², Syamsu Marlin^{3*}

^{1,2} Fakultas Teknik, Program Studi Arsitektur, Universitas Bung Karno, Jakarta, Indonesia

^{3*} Fakultas Teknik, Program Teknik Elektro, Universitas Bung Karno, Jakarta, Indonesia

Email: ¹abdullahalioesuf@gmail.com, ²sudarmawanyuwono@gmail.com, ^{3*}syamsu.marlin45@gmail.com

(* : coresponding author)

Diterima Redaksi: 15/10/2023

Selesai Revisi: 26/10/2023

Diterbitkan Online: 30/10/2023

Abstrak– Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan mitra Yayasan Nurul Alam Paitama dengan Pendampingan Redesign Bangunan dan Lingkungan Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa di Jakarta Utara. Panti ini merupakan suatu bentuk pelayanan yang dilakukan oleh masyarakat secara mandiri dalam bentuk perawatan kepada pasien yang menderita gangguan jiwa dengan metode terapi keagamaan. Saat ini panti yang memiliki luas 696 m² di atas lahan 1.200 m² menampung pasien sebanyak 27 orang yang dilayani oleh relawan perawat sebanyak 20 orang. Ruang eksisting yang ada meliputi Masjid sebagai ruang utama dan pusat kegiatan terapi, ruang sekretariat, ruang tamu, dan area perawatan pasien, dapur, ruang bersama pasien, dan pendukung lainnya. Urgensi dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, yakni kebutuhan peningkatan kualitas bangunan dan lingkungan dalam bentuk redesign dalam pendekatan pendampingan dan metode perilaku di mana kebutuhan ruang dan fasilitas terbangun, didialogkan dengan penghuni yang berbasis pada aspirasi, pengalaman ruang, dan juga aktifitas teramati. Sebagaimana diketahui bahwa prinsip dasar pendampingan itu sendiri yaitu pemberdayaan setiap potensi yang ada, baik itu fisik, maupun non fisik. Maka, program ini sepenuhnya melibatkan penghuni sebagai subjek dari agenda bersama. Pelibatan ini menghasilkan data primer maupun sekunder untuk kebutuhan redesign dan penempatan titik pantau CCTV dalam bangunan dan lingkungan dengan fungsi masing-masing. Tujuan kegiatan PkM yaitu sebagai bentuk darma bakti dalam meningkatkan kualitas ruang dengan redesign bangunan dan lingkungan untuk meningkatkan pelayanan perawatan dan penyembuhan pasien khususnya dari aspek keamanan dan kenyamanan ruang bagi penghuni. Kondisi ini mendukung pengkondisian dan pembentukan perilaku positif bagi pasien yang berbasis pada metode terapi religius sehingga sakral menjadi mutlak diperlukan.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Pendampingan Redesain, Pemetaan Ruang, Keamanan Bangunan, Lingkungan Panti Rehabilitasi

Abstract– *Community Service Activities (PkM) with partners from the Nurul Alam Paitama Foundation with Assistance in the Redesign of the Building and Environment of the Mental Disorders Rehabilitation Home in North Jakarta. This home is a form of service carried out by the community independently in the form of treatment for patients suffering from mental disorders using religious therapy methods. Currently, the home, which has an area of 696 m² on 1,200 m² of land, accommodates 27 patients who are served by 20 volunteer nurses. Existing spaces include a mosque as the main room and center for therapy activities, a secretariat room, living room and patient care area, kitchen, patient common room and other supports. The urgency of this Community Service activity, namely the need to improve the quality of buildings and the environment in the form of redesign in mentoring approaches and behavioral methods where space and facility needs are built, is dialogued with residents based on aspirations, space experiences, and also observed activities. As is known, the basic principle of mentoring itself is the empowerment of every potential that exists, both physical and non-physical. Thus, this program fully involves residents as the subject of a shared agenda. This involvement produces primary and secondary data for the need for redesign and placement of CCTV monitoring points in buildings and environments with their respective functions. The aim of PkM activities is as a form of devotional service in improving the quality of space by redesigning buildings and the environment to improve patient care and healing services, especially from the aspect of security and room comfort for residents. This condition supports conditioning and forming positive behavior for patients based on religious therapy methods so that sacredness becomes absolutely necessary.*

Keywords: *Community Service, Redesign Assistance, Space Mapping, Building Security, Rehabilitation Home Environment*

1. PENDAHULUAN

Perencanaan bangunan dan lingkungan Panti Rehabilitasi Jiwa dan Mental yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat di Kelapa Gading Barat Kecamatan Kelapa Gading Jakarta. Fasilitas ini dikelola oleh mitra yang merupakan kelompok swadaya masyarakat secara mandiri dan sukarela melayani pasien dari kelompok masyarakat berpenghasilan menengah bawah dengan metode terapi keagamaan menurut ajaran Islam. Fasilitas ini telah melayani masyarakat sejak tahun 1997 di Cempaka Putih sebelum pindah ke lokasi sekarang ini pada tahun 2010. Kondisi bangunan dan lingkungan dibangun sesuai dengan kemampuan maupun





pengetahuan yang ada sehingga sangat terbatas. Mitra selaku pengelola merencanakan pengembangan guna meningkatkan standar kelayakan dan aman dari bahaya banjir serta kenyamanan bagi pasien maupun pengelola. Pelaksananya dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan dana yang ada. Khususnya bagi masyarakat tidak mampu secara bertahap. Berdasarkan karakter aktivitas dan lingkungannya maka perencanaan pengembangan infrastruktur dengan mengacu pada desain arsitektur perilaku yang mempertimbangkan dampak bangunan dan lingkungan sebagai bagian proses terapi, faktor keamanan dan kenyamanan pengguna. Produk pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pelayanan dengan menyediakan infrastruktur yang mendukung proses rehabilitasi maupun kompetensi petugas terkait. Dalam pelaksanaan program yang dilakukan secara partisipatif berupa *survey*, *focus discussion group*, analisis hingga penyusunan perencanaan bangunan dan lingkungan maupun infrastruktur pendukung.

Bangunan Rehabilitasi berdiri atas tanah seluas 1000 m² di tengah permukiman padat penduduk dan berada di tepi sungai. Masjid sebagai pusat dari seluruh fasilitas yang ada dan dikelilingi oleh ruang pengelola. Bangunan tempat pasien yang masih perlu diisolasi dibangun terpisah. Bangunan masjid dan sebagian ruang pengelola adalah bangunan permanen, sedangkan sebagian lain masih merupakan bangunan semi permanen. Lingkungan ini rawan banjir yang disebabkan meluapnya sungai yang ada di belakang. Menurut (Widodo & Marcillia, 2020) dalam penelitian tentang Keterkaitan Kualitas Ruang dengan Adaptasi Spasial di Asrama Sekolah Luar Biasa menjelaskan bahwa kualitas lingkungan fisik memiliki kontribusi dalam membentuk kualitas hidup manusia di antaranya kesehatan mental dan fisik. Jadi peningkatan kualitas bangunan Rehabilitasi tidak hanya ditujukan untuk mengatasi banjir atau perbaikan kualitas namun sebagai bagian konsep pengembangan fasilitas berdasarkan arsitektur perilaku yang mencakup *physical comfort*, *functional comfort* dan *psychological comfort*. Pengamanan dilakukan dengan mengandalkan pengawasan petugas sehingga sering terjadi pasien dapat menyelip serta melarikan diri keluar dari Panti. Hal tersebut terjadi karena fasilitas pemantau keamanan secara visual belum tersedia. Seperti layaknya fasilitas rehabilitasi maka keamanan dan kenyamanan perlu menjadi perhatian.

Gerakan pendampingan merupakan upaya peningkatan kapasitas, prakarsa, dan inovasi masyarakat, sejalan dengan Tridarma Perguruan Tinggi dalam hal ini, Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Oleh karena itu, kerjasama program antara Perguruan Tinggi dan masyarakat menjadi sangat penting (Nugroho & others, 2022). Menurut Wiryasaputra, pendampingan merupakan suatu proses antara pendamping dan masyarakat yang didampingi bertemu. Perjumpaan itu dengan tujuan mendorong orang yang didampingi mengenali pengalaman keberadaannya secara holistik, dengan memanfaatkan potensi yang ada untuk berubah, bertumbuh, dan berfungsi penuh secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Sebab pendampingan adalah pertemuan, berkembang dengan dinamis. Dinamika itu berubah seiring berjalannya waktu (Wiryasaputra, 2006).

Senada dengan hal tersebut di atas menurut Purwadarminta, pendampingan merupakan proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu-membahu dalam menghadapi kehidupan alam mencapai tujuan bersama yang diinginkan (Purwasasmita, 2010). sedangkan Menurut, Departemen Pertanian pendampingan adalah pemberdayaan masyarakat yang berperan sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator (Deptan, 2004). pendampingan bisa dilakukan dimulai dari menciptakan hubungan kepercayaan, mengumpulkan data dan analisis, menyimpulkan atau sintesis dan diagnosis, pembuatan rencana tindakan. Pendamping diharapkan membuat rencana kerja. Tindakan nyata yang telah direncanakan. dalam tahap ini pendamping berusaha mengumpulkan informasi, data atau fakta, keenam adalah pemutusan hubungan. Setelah tahap review dan evaluasi, pendamping perlu mengatur pemutusan hubungan (Ayu Amalia, 2010).

Sementara itu, konteks kata *deseign* yang melekat dalam tindakan berastitektur menurut sejarahnya bertahan hanya sampai abad ke 19. Kata ini kemudian diadaptasi menjadi kata *design* dalam bahasa Inggris, faktanya pendidikan arsitektur berhadapan dengan pertanyaan, bagaimana menghasilkan arsitek (*designer*) yang mampu mewujudkan gambar, menjadi konstruksi ruang yang berfungsi sebagai aktifitas manusia dalam lingkungan sosial. Sebab arsitektur memiliki konkretisasi dalam dunia material, mewujudkan sebagai massa, ruang dan memiliki fungsi. Jika *design* dalam arsitektur hanya berhenti pada dirinya sendiri sebagai kecakapan intelektual, maka ia menjadi sekedar grafis dan kehilangan aspek fungsionalnya sebagai wadah tindakan, dan ruang bertindak bagi manusia (Abang Winarwan, Justin Coupertino Uumbu, 2010).

Dalam ilmu Arsitektur terdapat beberapa istilah yang dapat dipakai sebagai acuan dalam melakukan proses perancangan salah satunya yaitu Redesain. Redesign adalah sebuah aktivitas melakukan perubahan pembaharuan dengan berpatokan pada wujud desain yang lama diubah menjadi baru, sehingga dapat memenuhi tujuan-tujuan positif yang mengakibatkan kemajuan, Pengertian lain menyebutkan bahwa Redesain merupakan proses mendesain ulang bangunan yang sudah ada. Karena proses redesain memakan waktu yang cukup lama maka dari itu harus memiliki alasan yang kuat sebelum melakukan desain ulang. Dari beberapa uraian tersebut, maka disimpulkan bahwa Redesain pada dasarnya sama dengan proses desain pada umumnya, akan tetapi pada redesain proses desain





dilakukan terhadap sebuah bangunan yang sudah terbangun agar lebih memaksimalkan tujuan dan fungsi dari sebuah bangunan (Rais D & Mutalib A, 2021).

Terdapat dua pendapat mengenai apa yang mendasari pembentukan perilaku manusia. Pendapat pertama mengatakan bahwa semua perilaku manusia bersumber dari pembawaan biologis atau genetis, istilah lainnya "nature". Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa perilaku manusia di dapat dari pengalaman maupun pelatihan, atau diistilahkan dengan "nurture". Namun Abraham Maslow, seorang psikolog, mengambil jalan tengah dari kedua pendapat tersebut. Ia menerima asumsi bahwa manusia adalah binatang pada tingkat tertinggi dari rantai evolusi (sebagaimana pendapat pertama), namun ia juga sepakat bahwa manusia berbeda dari binatang dan memiliki kemampuan untuk belajar melalui motivasi dan kepribadiannya. Selanjutnya Maslow membuat hirarki kebutuhan manusia yang sering dirujuk dalam berbagai studi perilaku, meskipun Maslow bukanlah satu-satunya yang membuat diagram kebutuhan manusia (Fakriah, 2019).

Sementara Arsitektur lingkungan lebih memberikan tekanan khusus pada hubungan arsitektur dan lingkungan nya, baik lingkungan fisik, biotik dan sosial. Penekanan pada aspek lingkungan ini dianggap penting karena selama ini belum banyak pembahasan yang mengaitkan arsitektur dengan isu lingkungan, terutama lingkungan sosial. Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi penting dalam pembahasan studi hubungan arsitektur lingkungan dan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia. Hakekat studi arsitektur lingkungan dan perilaku sebenarnya untuk memahami aspek manifes serta laten suatu kejadian fenomena. Lebih lanjut konteks kultural dan sosial akan dapat menemukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia. Menurut Rapoport (1997), sebagaimana dapat dilihat dalam gambar di bawah ini, cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam suatu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsung nya kegiatan (Setiawan, 2022).

Menurut Halim (2005), dalam fakriah (2015), ada lima istilah yang dipakai dalam Psikologi Arsitektur, yang kelima istilah ini mengindikasikan teknik-teknik pendekatan yang dilakukan dalam Arsitektur Perilaku/Psikologi Arsitektur. Kelima istilah tersebut adalah: pertama Evaluasi Pasca Huni (*Post Occupancy Evaluation*) yang merupakan penilaian sistematis tentang bagaimana sebuah bangunan atau fasilitas lainnya berfungsi, dilihat dari sudut pandang pengguna. Kedua Pemetaan Perilaku (*Behavioral Mapping*), yaitu metode pemetaan untuk merekam kebiasaan manusia, termasuk lokasi-lokasi favoritnya seperti dimana mereka duduk, berdiri, atau tempat mana saja mereka menghabiskan waktunya. Ada dua jenis pemetaan dalam metode ini, yaitu pemetaan berdasarkan tempat (*place-centered mapping*) dan berdasarkan individu (*individual-centered mapping*) Pemetaan kognitif (*Cognitive Mapping*), yang umumnya digunakan dalam perencanaan kota. Ini dilakukan untuk mempelajari bagaimana caranya sekelompok masyarakat mengidentifikasi tempat (*places*), penanda wilayah (*landmarks*), dan ciri kota lainnya. Informasi hasil studi ini biasanya juga digunakan untuk pembuatan peta kota (*citymap*), brosur, informasi turis, dan proyek-proyek pengembangan kota lainnya. Keempat. Teknik perbedaan semantik (*Semantic Differential Technique*), yang merupakan teknik untuk melakukan penilaian afektif tentang bagaimana orang memiliki perasaan terhadap tempat-tempat tertentu. Kelima Ukur jejak (*trace measure*), yang mempelajari jejak interaksi-interaksi yang terjadi, untuk melukiskan apakah sebuah wilayah itu terawat atau terlantar (Fakriah, 2019).

Dari kelima istilah yang merupakan teknik pendekatan yang berbeda-beda tersebut di atas, maka pendekatan yang paling cocok digunakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah metode pemetaan Evaluasi Pasca Huni (*Post Occupancy Evaluation*) dan perilaku (*behavioral mapping*) dengan jenis *place-centered mapping*. Untuk perancangan kembali yang lebih detail dapat menggunakan metode tersebut sebelum melakukan perancangan (Kurniadi et al., 2020). Untuk bangunan dan lingkungannya.

Langkah pertama adalah melakukan *Behavioral Setting* yaitu memperhatikan dan mengidentifikasi perilaku-perilaku yang muncul secara tetap atau insidental/berkala muncul pada suatu situasi tempat atau setting tertentu. *Behavior Setting* diuraikan menjadi *system of setting* dan *system of activity* yang saling terkait membentuk satu pola *behavior setting* tertentu. *System of setting* atau sistem tempat atau ruang adalah rangkaian unsur-unsur fisik ruang yang mempunyai hubungan fungsi tertentu sehingga dapat dipakai untuk mawadahi kegiatan atau aktivitas tertentu bersamaan. Sedangkan *system of activity* adalah suatu rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang membentuk ruang. Sistem pada *behavior setting* menegaskan pembentukan unsur ruang untuk mawadahi sedangkan sistem *activity* adalah perilaku yang terbentuk.

2. METODE PELAKSANAAN

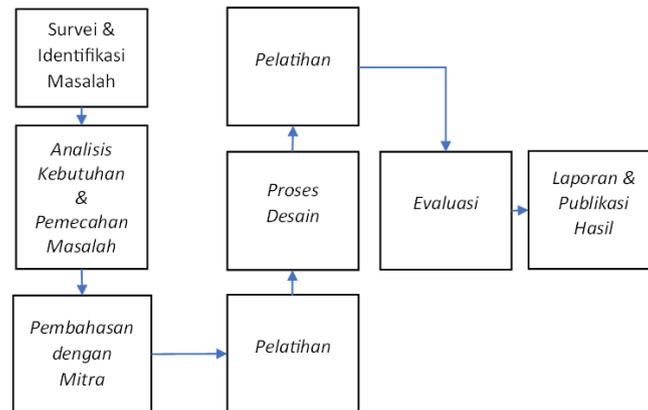
Pada bagian ini berisi tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian serta di gambarkan. Bagian berisikan tentang kajian kajian teoritis dari apa yang dilangsungkan pada kegiatan yang ada.





2.1 Langkah – Langkah Pelaksanaan

Melakukan brainstorming untuk mengetahui harapan dari mitra, konsep pelayanan dan kendala serta hambatan, menjelaskan lingkup dan target program PkM untuk mempersamakan persepsi antara tim PkM dengan mitra; Melakukan survey dan pendataan untuk mendapatkan data fisik lingkungan, potensi, kondisi banjir, jumlah pengguna, sarana yang ada, kebutuhan aktivitas dan sebagainya guna menyusun program ruang dan lingkungan; Melakukan analisis dan perencanaan fasilitas dengan melibatkan mitra; Melakukan seminasi baik secara intern untuk mendapatkan masukan atas solusi yang ditawarkan; Melakukan publikasi hasil PKM, skeman tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini. Gunalan huruf kecil dan abjed untuk penomoran list.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan

2.2 Persiapan Pelaksanaan

Persiapan dilakukan di kampus untuk menetapkan target dan metode pengumpulan data serta mempersiapkan alat-alat seperti check list dan kerangka penelitian.

2.3 Proses Survei dan Identifikasi Masalah

Melakukan brainstorming untuk mengetahui harapan dari mitra, konsep pelayanan dan kendala serta hambatan, menjelaskan lingkup dan target program PkM untuk mempersamakan persepsi antara tim PkM dengan mitra; Melakukan survei dan pendataan untuk mendapatkan data fisik lingkungan, potensi, kondisi banjir, jumlah pengguna, sarana yang ada, kebutuhan aktivitas dan sebagainya guna menyusun program ruang dan lingkungan.

2.4 Proses Analisis Kebutuhan dan Pemecahan Masalah

Melakukan analisis dan perencanaan fasilitas dengan melibatkan mitra yang mencakup antara lain;

- Kebutuhan keamanan Panti dikaitkan dengan keberadaannya sebagai fasilitas perawatan;
- Sistem yang diperlukan sesuai dengan kondisi Panti dan proses perawatan yang dijalankan;
- Kebutuhan ruang dan persyaratannya.

2.5 Proses Pembahasan Dengan Mitra

Proses diskusi dengan mitra untuk mendapatkan masukan mengenai draft desain dan konsep yang diajukan dalam perancangan.

2.6 Proses Desain

Proses dalam memberikan pembekalan kepada Mitra khususnya mengenai pengelolaan CCTV dan standar pengelolaan bangunan serta lingkungan.

2.7 Proses Pelatihan

Proses dalam memberikan pembekalan kepada Mitra khususnya mengenai pengelolaan CCTV dan standar pengelolaan bangunan serta lingkungan.



2.8 Evaluasi

Mitra memiliki peran serta dalam setiap tahap pelaksanaan PKM antara lain: Sebagai evaluator yang secara bersama sama mengevaluasi produk perencanaan maupun program yang dijalankan untuk mendapatkan masukan serta feedback dalam melakukan perbaikan; Langkah akhir sebagai pertanggungjawaban atas pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk pembuatan laporan serta publikasi. Mitra memiliki peran serta dalam setiap tahap pelaksanaan PKM antara lain: Sebagai evaluator yang secara bersama sama mengevaluasi produk perencanaan maupun program yang dijalankan untuk mendapatkan masukan serta *feedback* dalam melakukan perbaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program pemberdayaan masyarakat ini sesuai dengan perencanaan dilaksanakan bulan Mei sampai November 2023 di Yayasan Nurul Alam Paitama dengan Pendampingan Redesign Bangunan dan Lingkungan Panti Rehabilitasi Gangguan Jiwa di Jakarta Utara, yang dilaksanakan oleh Tim dari Fakultas Teknik Universitas Bung Karno yang terdiri dari Dosen dan Mahasiswa. Tim Dosen terdiri dari 3 (tiga) orang dan sekaligus menjadi fasilitator pendampingan pada kegiatan pengabdian ini yang pembagian tugasnya sebagai berikut ketua, menjadi fasilitator, pemberdayaan dan pengelolaan potensi ruang dalam konteks arsitektur dan perilaku. Anggota menjadi fasilitator penerapan redesign dan keberlanjutan bangunan. menjadi fasilitator, teknologi CCTV dalam pemantauan keamanan dan kenyamanan penghuni. Pelaksanaan kegiatan ini dibantu oleh 3 (tiga) orang mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Bung Karno: dalam penyiapan sarana dan prasarana dan dokumentasi.



Gambar 2. Dokumentasi (a) Persiapan, (b) Koordinasi Mitra, (c) Survei
(sumber: dokumentasi tim pelaksana)

Pada tahap persiapan pelaksanaan ini Tim melakukan rapat persiapan untuk pemetaan kebutuhan data. Kemudian tim melakukan kunjungan dan koordinasi dengan pihak Mitra, yaitu bapak Ridwan selaku dewan Syuro Yayasan dan bertanggung jawab terhadap pasien dan pengasuh. Dalam kegiatan ini Tim Pengabdian Kepada Masyarakat mengetahui masalah-masalah yang ada di lapangan selanjutnya memetakan dan merumuskan solusi dari permasalahan tersebut.

Pada tahap pelaksanaan ini Tim Pengabdian kepada Masyarakat yang sudah melakukan kunjungan dan koordinasi dengan mitra menemukan masalah-masalah yang ada di lapangan selanjutnya tahap analisis tim dan melakukan pendampingan bersama pengasuh untuk melakukan solusi yang tepat dari hasil pemetaan permasalahan yaitu:

3.1 Solusi keamanan Luar Bangunan

Untuk meningkatkan keamanan di luar Panti, pemasangan CCTV untuk memantau pergerakan dari dalam para pasien yang keluar tanpa sepengetahuan pengasuh. Begitupun memantau pergerakan aktifitas dari luar Panti ke dalam. Hal ini menjadi permasalahan utama karena berdasarkan pada kejadian-kejadian sebelumnya

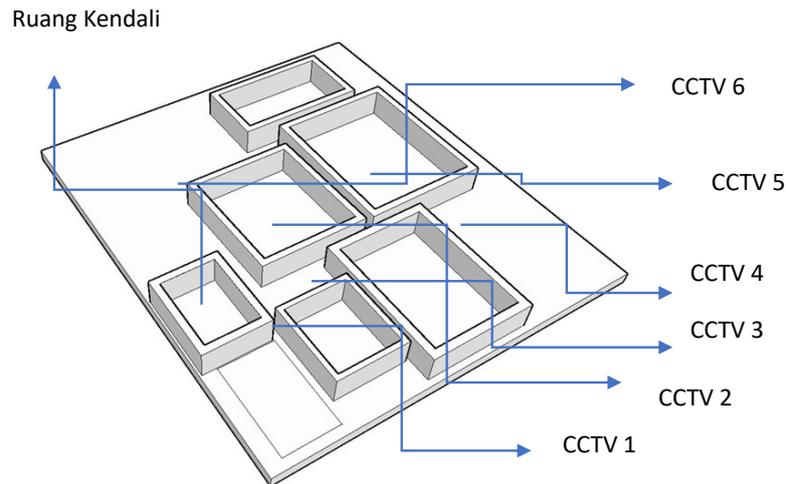




Pasien yang keluar tanpa pengawasan berkeliaran di luar Panti. Selain itu, pemantauan keluarga yang mengantar calon pasien penting untuk tindakan persiapan diawal.

3.2 Solusi Permasalahan Aktifitas dalam Bangunan

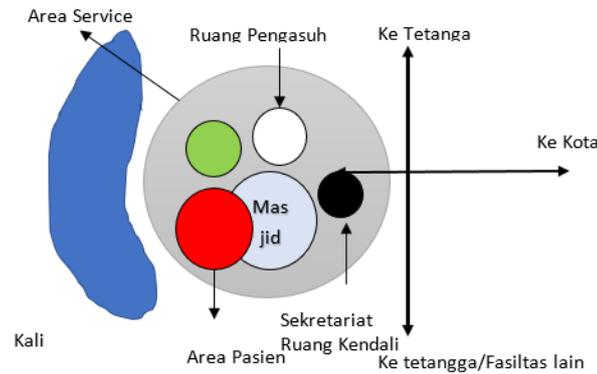
Untuk meningkatkan pelayanan pasien, pengasuh membutuhkan pemantauan berkala aktifitas dalam ruangan. Pasien yang masih tahapan awal seringkali berontak, merusak benda. Sebab itu pemasangan CCTV dalam bangunan menjadi solusi yang tepat.



Gambar 3. Distribusi Titik CCTV, Hasil Analisis 2023

Aktifitas pasien dan pengasuh ini di 1 (satu) bulan pertama pasien dilatih, supaya ingatan pasien kembali secara bertahap dengan terapi aktifitas dan spiritual, setelah daya ingat Pasien berangsur pulih kemudian dibiasakan secara berkala kegiatan Mengaji dan Shalat, walaupun pada saat awal tidak diterima. Pasien dilatih juga untuk mandi sendiri yang dilakukan setiap 3 kali sehari yaitu pagi, sore dan malam, serta makan sendiri dengan rutin mengontrol makanan.

Aktivitas Pasien dari bangun tidur pada pukul 02.30 WIB, mandi dan menunggu waktu shalat subuh pada pukul 04.15 WIB, dengan beraktifitas masing-masing. Setiap pagi diadakan kegiatan Teh Pagi bersama di Ruang Tengah Panti. Selain kegiatan Teh Pagi, ada juga kegiatan lainnya seperti berjemur pagi bersama dan juga ada yang melakukan mencuci pakaian serta menyapu di sekitar area halaman panti, kegiatan yang dilakukan pasien ini sampai dengan waktu dzuhur atau sambil menunggu waktu dzuhur pasien ini dapat melaksanakan sambil makan siang maupun beristirahat dan pada setelah waktu dzuhur menjelang ashar digunakan untuk waktu tidur siang. Lalu setelah melaksanakan shalat ashar, pasien panti disini berkumpul bersama sambil mengobrol dan menonton TV di ruang tengah panti, lalu setelah maghrib, melakukan makan bersama dan sambil menunggu waktu ibadah shalat isya', dan menunggu shalat isya' pada pukul 00.00 WIB. setelah melaksanakan ibadah shalat isya' pasien istirahat dan biasanya setiap malam saat pukul 02.00 – 03.00 WIB dilakukan mandi malam dengan tujuan melakukan terapi kepada pasien. Aktifitas utama dilakukan di Masjid yang dibangun pada Tahun 2011 dengan mengusung Konsep satu tiang yang dimaknai Ketauhidan. Sebab itu aktifitas dalam bangunan yang rutin dilakukan ini perlu pemantauan yang terkendali di ruang kendali sekretariat. Tahap Evaluasi rencananya akan dilaksanakan pada bulan Oktober dan November 2023, dalam kegiatan ini akan mengevaluasi keberlangsungan kegiatan luar dan dalam Bangunan. Memastikan ruang kendali berjalan sesuai yang diharapkan. Mengamati aktifitas Pasien dan Pengasuh, mendampingi proses pembekalan berbasis partisipatoris antara mitra dan tim dilakukan dengan diskusi terfokus pada tema-tema pengembangan dan keberlanjutan. Kriteria keberhasilan kegiatan ini yang diukur dengan tercapainya 4 (empat) kriteria yang menjadi target capaian kegiatan, yaitu: tingkat partisipasi, tingkat pemahaman, tingkat keterampilan dan keberlanjutan.



Gambar 4. Skema Seting Ruang, Analisis 2023.

3.3 Dokumentasi Kegiatan

Berikut dokumentasi pendampingan dan pemasangan CCTV, proses instalasi, dan pemetaan ruang dan pola aktifitas:



Gambar 5. (a), Pemetaan, (b) Instalasi kabel dan (c) Pemasangan CCTV (sumber: dokumentasi tim pelaksana)



Gambar 6. Proses Pemasangan Instalasi CCTV (sumber: dokumentasi tim pelaksana)



4. KESIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim kolaborasi antara dosen dan anggota dari mahasiswa memberikan kesimpulan, (1) Kegiatan redesain mencakup survei pengumpulan data dan pengukuran, perancangan bangunan dan fasilitas pendukung yang diperlukan. (2) Adanya kebutuhan mengantisipasi banjir yang datang secara berkala maupun kebutuhan merancang ruang-ruang sesuai dengan lahan yang terbatas namun tetap layak menjadi fasilitas perawatan. Redesain ini tetap mengacu pada nilai-nilai filosofi panti antara lain keberadaan bangunan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah maupun sosial pasien serta pengurus menjadi pemersatu sistem ke-ruangan yang ada. Penataan dan pembangunan ruang-ruang dirancang mengakomodasi filosofi tersebut. (3) Fokus keamanan sangat di prioritas maka dirancang penempatan sistem pengawasan untuk memantau aktivitas pasien dengan pemasangan CCTV. Pada waktunya bilamana terjadi perubahan setting ruangan keberadaan alat ini bisa diatur dan dipindahkan sesuai dengan kebutuhan. Adapun saran yang dikemukakan dalam rangka menjadikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara berkelanjutan dapat disampaikan sebagai berikut: (1) Menjadikan sebagai program kegiatan berkelanjutan pada tahun mendatang sesuai dengan visi dan misi Universitas Bung Karno dengan memperhatikan nilai-nilai yang diajarkan oleh Bung Karno antara lain kepedulian pada kepentingan masyarakat. Terutama dalam rangka merawat pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri; (2) Menjadikan program redesain yang masih terbatas pada desain skematis untuk dilanjutkan pada desain yang bisa digunakan untuk kebutuhan teknis mendapatkan sponsor maupun bantuan masyarakat. Benefit bagi program studi adalah memberi wadah bagi mahasiswa untuk mempraktekkan ilmu yang didapatkan pada perkuliahan.

REFERENSI

- Abang Winarwan, Justin Coupertino Uumbu, Y. G. (2010). *degisgn*. UPH Press.
- Ayu Amalia, P. (2010). *Pendampingan Keluarga Dalam Peningkatan Peran Keluarga Merawat Pasien Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang*. 2004, 8–41.
- Deptan. (2004). *Ketahanan Pangan dan Penyediaan Lapangan Kerja*.
- Fakriah, N. (2019). Pendekatan Arsitektur Perilaku Dalam Pengembangan Konsep Model Sekolah Ramah Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.22373/equality.v5i2.5585>
- Kurniadi, F., Sari, D. P., & Wibowo, T. (2020). Setting Perilaku dalam Evaluasi Purna Huni (EPH) Gedung Direktorat Politeknik Negeri Pontianak. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 7(2), 134–150.
- Nugroho, F., & others. (2022). Pelatihan Penggunaan Copywriting bagi Komunitas Kubependa Rawalumbu Bekasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Gemilang (JPMG)*, 2(3), 62–68.
- Purwasasmita, M. (2010). *Memaknai Konsep Alam Cerdas dan Kearifan Nilai Budaya Lokal (Cekungan Bandung, Tatar Sunda Nusantara, dan Dunia) Peran Local Genius dalam Pendidikan Karakter*.
- Rais D, H. Y., & Mutalib A, W. (2021). Redesain Pembangunan Gedung Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Makuku Utara. *Jurnal Teknik*, Vol. 14 No(Vol.14 No.1 Maret 2021), 72–78.
- Setiawan, H. B. (2022). *ARSITEKTUR, IINGKUNGAN, DAN PERILAKU Pengantar ke Toeri Metodologi dan Aplikasi*. Gadjah Mada University Press.
- Widodo, E., & Marcillia, S. R. (2020). Keterkaitan Kualitas Ruang Dengan Adaptasi Spasial Di Asrama Sekolah Luar Biasa. *MODUL*, 20(01), 66–74.
- Wiryasaputra, T. S. (2006). *Pendampingan dan konseling psikologi*. Galang Press.

